Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia
Volume 11 No 4, November 2023, e-ISSN 2655-8106, p-ISSN2338-2090
FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang bekerjasama dengan PPNI Jawa Tengah

ANALISIS ASPEK EFIKASI DIRI REMAJA DALAM MENGHADAPI FENOMENA PERNIKAHAN DINI DI WILAYAH KABUPATEN MAMUJU

Hardiyati*, Masnaeni Ahmad
Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Jl. Poros Mamuju Kalukku KM 16 Tadui, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat 91551, Indonesia
*hardiyati.umar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Fenomena praktek pernikahan dini perhatian global. Pernikahan yang terjadi pada anak perempuan di bawah 16 tahun. Early mariage adalah pernikahan yang dilakukan baik secara formal maupun tidak formal pada usia dibawah usia 18 tahun. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional Indonesia (SUSENAS) tahun 2017, terdapat 20 provinsi dengan prevalensi pernikahan anak lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (22,8%), salahsatunya yaitu Sulawesi Barat (34,22%). Konsekuensi menikah dini dikaitkan risiko kesehatan, kehamilan remaja, bahkan putus sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Aspek Efikasi Diri Remaja Dalam Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini Di Wilayah Kabupaten Mamuju. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, dilakukan pada 20 remaja, Penghulu KUA, dan Orang tua. Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan menjabarkan dalam unit, sintesa, serta membuat kesimpulan. Hasilnya menyatakan bahwa aspek efikasi diri remaja menghadapi fenomena pernikahan cukup tangguh dengan berbagai faktor pendukung yaitu resiliensi remaja, tangguh tidak pacaran, tidak bebas dalam bergaul, support orang tua agar anak remaja ada batasan dalam bergaul dengan lawan jenis, remaja ada dukungan agar tidak pacaran, edukasi tentang pernikahan dini sangat membantu remaja dalam meningkatkan efikasi diri remaja serta prioritas orang tua dan remaja adalah pendidikan.

Kata kunci: efikasi diri; pernikahan dini; remaja

ANALYSIS OF ADOLESCENT SELF-EFFICACY ASPECTS IN FACING THE PHENOMENON OF EARLY MARRIAGE IN THE MAMUJU DISTRICT AREA

ABSTRACT

The phenomenon of the practice of early marriage has become a global concern. Marriage that occurs to girls under 16 years of age. Early marriage is a marriage carried out either formally or informally at the age of under 18 years. According to data from the 2017 Indonesian National Socio-Economic Survey (SUSENAS), there are 20 provinces with a higher prevalence of child marriage than the national average (22.8%), one of which is West Sulawesi (34.22%). For example, early marriage is associated with health risks, teenage pregnancy, and even dropping out of school. The aim of this research is to determine aspects of adolescent self-efficacy in dealing with the phenomenon of early marriage in the Mamuju Regency area. This research was a qualitative descriptive study, conducted on 20 teenagers, KUA officials, and parents. Data analysis is the process of systematically searching and compiling data obtained from interviews, observations, and explaining it into units, synthesizing it, and making conclusions. The results state that the aspect of adolescent self-efficacy in facing the phenomenon of marriage is quite strong with various supporting factors, namely adolescent resilience, resilience in not dating, not being free in socializing, parental support so that teenagers have limits in associating with the opposite sex, teenagers have support so they don't date, education about early marriage really helps teenagers in increasing teenage self-efficacy and prioritizing parents and teenagers is education.

Keywords: early marriage; self-efficacy; teenagers

PENDAHULUAN

PBB merupakan salah satu dari banyak organisasi internasional, telah berupaya mengatasi masalah ini dengan menerbitkan dokumen (SDGs). Dokumen 17 tujuan dan 169 target dicapai tahun 2030. disepakati oleh negara, anggota PBB telah menjadikan pemberantasan pernikahan anak sebagai salah satu tujuan utama yang harus dicapai, (Judiasih, S. D., et al. (2020). Prevalensi pernikahan dini di Indonesia mencapai 13,5 persen dan pernikahan dini memperburuk kemiskinan, menyebabkan meningkatnya beban ekonomi keluarga, pelecehan keluarga, perceraian dan individu tidak melanjutkan sekolah dan peningkatan peluang kemiskinan sebesar 31 persen di Amerika Serikat, (Rahayu, W. D., & Wahyuni, H. (2020). UNICEF tentang pernikahan anak-anak di Indonesia menempati peringkat ketujuh di dunia dan kedua dalam ASEAN. Kasus pernikahan anak tersebar di seluruh provinsi. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional Indonesia (SUSENAS) tahun 2017, terdapat 20 provinsi dengan prevalensi pernikahan anak lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (22,8%), yaitu Sulawesi Barat (34,22%), Kalimantan Selatan (33,68%), dan Sulawesi Tengah (31,91%), (Judiasih, S. D., et al. (2020). Hal ini membutuhkan kedewasaan psikologis karena pernikahan anak adalah manifestasi kerusakan kesetaraan gender, keterbatasan perempuan dalam hak dan pendidikan. Jangka panjang, wanita yang menikah usia dini memiliki pendidikan dan pengalaman yang rendah dibandingkan mereka yang menikah pada usia dewasa. Selain itu, konsekuensi menikah dini dikaitkan risiko kesehatan, malnutrisi anak, kehamilan remaja, akses pendidikan bahkan putus sekolah. Menikah awal membatasi pilihan kehidupan dan mengekspos pada risiko pelecehan, kekerasan yang signifikan, (Bhattarai PC,et al. (2022).

Pendidikan perempuan, otonomi, sebagai penentu dari pernikahan dini. Oleh karena itu, intervensi kesehatan masyarakat menargetkan area hotspot penting, diidentifikasi dari pernikahan dini sangat penting mengurangi kejadian pernikahan dini. Selain itu, meningkatkan pendidikan perempuan, memberdayakan mereka untuk membuat pilihan sangat penting dalam mengubah kebiasaan masyarakat dan menghilangkan pernikahan dini, (Adugnaw, z. A., et al. (2020). Efikasi diri adalah keyakinan pada diri seseorang bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Efikasi diri sebagai suatu keyakinan individu untuk mampu mengendalikan fungsi personal terhadap masalah atau stressor lingkungan. Efikasi diri bertumbuh cepat sejalan kemampuan anak dan bertambahnya berbagai pengalaman hidup, berdampak pada pemilihan perilaku,usaha, motivasi, serta ketahanan seseorang, (Mehra,et al (2018).

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Deskriptif untuk tujuan analisis fenomena individual, situasi, kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan akurat, (Moleong, 2009).Tahapan metode penelitian sebelumnya menyiapkan informan sebanyak 20 remaja sesuai kriteria yang ditentukan selanjutnya dilakukan pengambilan data sesuai panduan efikasi diri remaja selanjutnya dilakukan analisis. Alasan mengapa fokus pada masalah remaja karena sesuai dengan Road Map penelitian kami sebelumnya. Kami telah melakukan penelitian tentang Adolescent Resilience in Facing The Covid-19 Pandemic Di Kabupaten Mamuju. Hasilnya menyatakan remaja memiliki ketahanan yang cukup dalam menghadapi masalah, (Hardiyati, H., et al (2022).

Keterkaitan penelitian sekarang yaitu kami ingin mengetahui dan meningkatkan efikasi diri remaja dalam menghadapi fenomena pernikahan dini. Data awal yang ditemukan sebelumnya bahwa pernikahan dini terjadi karena pacaran, kehamilan, salah bergaul, tidak sekolah dan sebagainya. Ini merupakan upaya peneliti dalam pelayanan kesehatan melalui akses

pelayanan dalam kondisi khusus sebagai upaya preventif dan promotif kesehatan. Saran ukuran sampel Roscoe dalam Sugiono (2014) menyatakan sampel yang layak dalam penelitian kualitatif adalah 14. Jumlah subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang dengan penentuan berdasarkan durasi waktu penelitian yang hanya tiga bulan sementara pengumpulan datanya harus melakukan wawancara mendalam beberapa kali. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan sosial situation dan terdiri dari tiga bagian, yaitu pelaku (actor), tempat (place), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi dinamakan narasumber, partisipan, dan informan dalam penelitian. selain itu sampel bukan disebut sampel statistic melainkan sampel teoritis, karena mempunyai tujuan peneliti kualitatif adalah untuk menghasilkan teori, penentuan dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Subyek penelitian ini terdiri dari : Informan utama : remaja putra dan putri (siswa putra dan putri), dan informan tambahan : petugas kua (penghulu) dan orang tua

Tabel 1.
Definisi Operasional

Efikasi Diri Remaja terhadap Pernikahan Dini remaja	Efikasi diri adalah keyakinan pada diri seseorang bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.	1.Bagaimana Informan memandang dirinya/Remaja secara umum? 2.Bagaimana Informan menilai kemampuan dirinya/remaja secara umum? 3.Apakah Informan/remaja pada umumnya yakin bahwa ia dapat menyelesaikan studinya dengan baik dan terhindar dari pernikahan dini. 4.Apakah Informan/remaja pada umumnya yakin dengan dirinya, bahwa ia akan dapat meraih kesuksesan dan terhindar dari pernikahan dini?	Wawancara(Tape Recorder, Lembar Wawancara)

Penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama, peneliti sekaligus sebagai perencana menetapkan fokus, memilih informan, dan menganalisis data dilapangan yang alami tanpa di buat-buat. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu (Moleong, 2009). Luaran yang diharapkan adalah publikasi Jurnal nasional ber ISSN dan HAKI dalam bentuk Prosiding/Jurnal. Teknik Pengolahan dan Analisa Data Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah di lapangan. Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

HASIL

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi dan Persentase Dari Informan Remaja (n=20)

Informan	Kategorik	f	%
Jenis Kelamin Remaja	Laki- laki	6	30
	Perempuan	14	70

Tabel 3.
Informan Utama

Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan	Kode
An.G	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 1
An.N	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 2
An.K	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 3
An.T	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 4
An.E	13	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 5
An.S	13	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 6
An.M	13	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 7
An.F	13	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 8
An.M	13	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 9
An.C	13	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 10
An.A	13	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 11
An.M	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 12
An.C	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 13
An.A	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 14
An.K	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 15
An.A	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 16
An.C	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 17
An.Z	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 18
An.D	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 19
An.R	14	Siswa	Belum Tamat SMP	Informan 20

Tabel 4.
Informan Pendukung

Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan	Kode
Tn. H.K	56	Penghulu	S2	Informan 21
Tn.. R	57	Penghulu	S1	Informan 22
Tn. M	43	Ka. KUA	S2	Informan 23
Tn.H.D	60	Penghulu	S2	Informan 24
Tn.I	50	Penghulu	S1	Informan 25
Ny. Mr	39	Ortu	SMA	Informan 26
Ny. F	34	Ortu	SMP	Informan 27
Ny. A	60	Ortu	SD	Informan 28
Ny. A	60	Ortu	SMA	Informan 29

PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian Analisis Aspek Efikasi Diri Remaja Dalam Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini Di Wilayah Kabupaten Mamuju**,** penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mamuju pada bulan April sampai Desember 2023. Penelitian ini dilakukan pada 20 klien, tidak ada sampel yang mengalami *drop out*. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tindakan wawancara terhadap responden, sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dilakukan pengisian informed consent oleh informan selanjutnya dilakukan wawancara. Hasil penelitian ini meliputi hasil wawancara mengenai efikasi Analisis Aspek Efikasi Diri Remaja Dalam Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini Di Wilayah Kabupaten Mamuju dengan ETHICAL APPROVAL Nomor 115/III/Komisi Bioetik/2023 Dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran UNISSULA

Analisis Aspek Efikasi Diri Remaja Dalam Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini Bagaimana responden memandang dirinya?

Efikasi diri**,** merupakan keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan.

Beberapa informan yakin akan dapat meraih kesuksesan berikut jawabnnya:

" saya yakin sukses yang penting tidak melakukan pergaulan bebas"3"
" saya yakin selama saya berusaha fokus dengan cita-cita dan sekolah"12"
"saya yakin bisa sukses karena dorongan orang tua selama menjaga diri dari pergaulan bebas"7"
"saya yakin remaja bisa sukses selama menjaga diri dari pergaulan bebas dan menjauhi nonton pornografi"24"
"saya yakin remaja bisa sukses jika kuat dan komitmen menjauhi pergaulan bebas"22"
"saya yakin remaja bisa sukses jika kuat dan komitmen menjauhi pergaulan bebas dan mampu menyelesaikan studinya karena dorongan oleh orang tua"23"
"saya yakin remaja bisa sukses jika selalu ingat nasehat orang tua dan kuat dan komitmen menjauhi pergaulan bebas dan nonton pornografi "29"

Kasus pernikahan anak tersebar di seluruh provinsi. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional Indonesia (SUSENAS) tahun 2017, terdapat 20 Provinsi dengan prevalensi pernikahan anak lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (22,8%), yaitu Sulawesi Barat (34,22%), Kalimantan Selatan (33,68%), dan Sulawesi Tengah (31,91%), (Judiasih, S. D., et al. (2020). Dari jawaban remaja Mamuju ini memberikan gambaran bahwa regulasi emosi yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap efikasi diri. Walaupun ada 1 orang yang tidak yakin karena ada beberapa faktor yang terjadi dalam keluarga besarnya yaitu orang tua berpisah tempat tinggal dan dirumah merasa di kucilkan atau dibedakan dengan saudara yang lain sehingga remaja tersebut tidak dapat menjamin dirinya sukses menyelesaikan pendidikannya, hal ini sejalan dengan penelitian Fegert, J., Vitiello, B., Plener, P. L., & Clemens, V. (2020), Kekerasan dalam rumah tangga selama untuk anak-anak dan remaja dengan pengalaman trauma, masalah kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap ketahanan remaja. Hal lain yang dijelaskan oleh Shanahan, L., Steinhoff, A., Eisner, M. (2020), bahwa seseorang yang mengalami peristiwa kehidupan yang menegangkan dapat memicu stres.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor dominan pernikahan dini adalah hamil di luar nikah, faktor lingkungan, faktor orang tua, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor individu, faktor media sosial (Yanti, Y., Hamidah, H., & Wiwita, W. (2018). Dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam efikasi diri remaja sebagai pelindung terhadap remaja agar kuat melawan tantangan salahsatunya terkait pernikahan dini. Beradasarkan penelitian Efevbera et al. (2017) menunjukkan bahwa wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki risiko melahirkan anak stunting 29% lebihtinggi dibandingkan dengan mereka yang ibunya menikah lebih lambat ($p < 0,001$). Hasil penelitian mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya pernikahan dini diantaranya adalah pengetahuan tentang pernikahan dini, ekonomi, pendidikan, dan media massa, (Kurniawati, N., & Sari, K. I. P. (2020). Berkembangnya teknologi menyebabkan remaja dengan mudahnya menemukan vidio pornografi sehingga hal ini juga yang menjadi gejolak pada remaja. Edukasi akan bahaya dampak dari pernikahan dini sangat penting dilakukan pada remaja.

Bagaimana responden menilai kemampuannya?
Beberapa informan yakin akan dapat meraih kesuksesan berikut jawabnnya:
" saya yakin mampu membentengi diri dari kejadian pernikahan dini dengan cara tidak pacaran"6"
" saya yakin saya bisa jika fokus mengikuti edukasi bahaya pernikahan dini dan batasi bergaul dengan lawan jenis "9"
"saya yakin bisa sukses karena dorongan orang tua dan aktif disekolah serta tidak pacaran"1"

"saya yakin remaja bisa sukses jika aktif mengikuti berbagai edukasi bahaya pernikahan dini kontrol orang tua agar tidak bergaul bebas terutama pacaran"21"
"saya yakin remaja akan kuat jika banyak aktif mengikuti edukasi permasalahn pernikahn dini dan menghindari pacaran"25"
"saya yakin remaja bisa sukses jika orang tua bisa jadi sahabat dan anak aktif berbagai kegiatan serta batasi dalam begaul dengan lawan jenis/pacaran"27"
Salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan angka stunting di Provinsi Sulawesi Barat adalah masalah pada remaja. Beberapa faktor masalah remaja yang berhubungan dengan kejadian stunting, yaitu: pernikahan dini yang berdampak pada kesehatan reproduksi dan meningkatkan risiko BBLR dan kurangnya asupan zat besi yang menyebabkan anemia. Tingginya angka pernikahan dini berkorelasi positif dengan terjadinya prevalensi stunting di Sulawesi Barat, (BPS, 2021). Permasalahan di Sulbar dari hasil penelitian di kabupaten Polewali Mandar, angka perempuan menikah dibawah 21 tahun tertinggi di Sulawesi Barat. Sebanyak 62 % responden di Mateng menikah dini dengan alasan tidak ingin berpacaran lama dan ingin meringankan beban orang tua. 78 % usia muda di Polman menikah karena faktor penyebab tertinggi tak ingin berpacaran lama dan tidak lagi bersekolah. Masalah selanjutnya yaitu rendahnya tingkat pendidikan, tingginya pernikahan dini dan perkawinan anak, kemiskinan, kesehatan, air bersih dan sanitasi, *serta persoalan remaja.* Perkawinan usia anak cukup tinggi tercatat 6 persen menikah pada usia dibawah 15 tahun sebesar 38,7 persen dan diantaranya 7,6 persen melangsungkan pernikahan di usia 10-14 tahun, pernikahan usia remaja antara umur 15-19 tahun mencapai 49,6 persen (Rahman, K., & Barambangi, J. (2019).

Dari jawaban remaja, KUA dan orang tua di Mamuju ini memberikan gambaran bahwa kemampuan remaja menilai dirinya yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap efikasi diri. Beberapa jawaban remaja menilai dirinya bahwa dengan membatasi pergaulan dan tidak pacaran akan mendukung remaja terhindar dari pernikahan dini. Pacaran dan prornografi dapat mempermudah terjadinya pernikahan dini sesuai dengan penelitian Hastuti, P., & Aini, F. N. (2016) dengan populasi wanita pelaku pernikahan dini yang hamil sebelum menikah. Responden terpaksa menikah karena positif hamil, walaupun usia masih muda dan tidak memahami dampaknya. Kehamilan terjadi akibat melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan pacarnya, karena permintaan pacar dan rangsangan dari tontonan pornografi yang dilakukan dirumah ketika sepi.

Efikasi diri adalah keyakinan pada diri seseorang bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Efikasi diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan individu untuk mampu mengendalikan fungsi personal terhadap berbagai masalah atau stressor lingkungan. Efikasi diri adalah bagian dari aspek pengetahuan tentang diri seseorang (self knowledge) yang paling berpengaruh pada perilaku dalam kehidupan manusia sehari-hari. Efikasi diri bertumbuh cepat sejalan meningkatnya kemampuan anak dan bertambahnya berbagai pengalaman hidup serta dapat berdampak pada pemilihan perilaku,usaha, motivasi, serta ketahanan seseorang, (Mehra,et al (2018). Penduduk Remaja tahun 2000-2025 Jumlah remaja pada tahun 2007 berusia 10-24 tahun di Indonesia terdapat sekitar 64 juta atau 28,64% dari jumlah penduduk Indonesia 222 juta. Permasalahan remaja sangat kompleks. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, (Lestari, et al (2017). Dapat disimpulkan bahwa edukasi dan peran orang tua sangat mengontrol pergaulan remaja sehingga remaja dapat aktif dalam kegiatan sekolah tumbuh menjadi remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Individu yang memiliki resiliensi mampu menghadapi tekanan dan perbedaan dalam lingkungan. Individu yang resilien merupakan individu yang mempunyai intelegensi yang baik, mudah beradaptasi, pada

akhirnya berkontribusi secara konsisten pada penghargaan diri sendiri, kompetensi, dan perasaan bahwa ia beruntung. Maka remaja yang resilien memiliki kecenderungan untuk lebih kuat dan tidak mudah jatuh sakit dan cemas.

SIMPULAN

Hasil Analisis Aspek Efikasi Diri Remaja Dalam Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini Di Wilayah Kabupaten Mamuju cukup tangguh dengan berbagai faktor pendukung yaitu resiliensi remaja, tangguh tidak pacaran, tidak bebas dalam bergaul, support orang tua agar anak remaja ada batasan dalam bergaul dengan lawan jenis, remaja ada dukungan agar tidak pacaran, edukasi tentang pernikahan dini sangat membantu remaja dalam meningkatkan efikasi diri remaja serta prioritas orang tua dan remaja adalah pendidikan. Kebijakan intervensi pada remaja merupakan hal yang paling utama yang harus diperhatikan dalam penurunan angka stunting di Sulawesi Barat. Masalah remaja khusunya angka pernikahan dini di Sulawesi Barat berkorelasi positif dengan kejadian stunting. Salah satu program yang direncanakan pemerintah Sulawesi Barat dalam menurunkan angka stunting dengan sasaran kalangan remaja adalah Program Jangan Menikah Dulu (JAMALU). Program JAMALU merupakan pendekatan dalam menurunkan angkaperkawinan anak di Provinsi Sulawesi Barat. Penanganan akan difokuskan tingginya angka perkawinan anak yang disebabkan oleh 4 akar permasalahan yaitu budaya masyarakat, kehamilan yang tidak direncanakan, lemahnya pengawasan adminitrasi pernikahan dan lemahnya dukungan regulasi.

DAFTAR PUSTAKA

Judiasih, S. D., Rubiati, B., Yuanitasari, D., Salim, E. F., & Safira, L. (2020). Efforts to eradicate child marriage practices in Indonesia: Towards sustainable development goals. *Journal of International Women's Studies*, *21*(6), 135-149.

Rahayu, W. D., & Wahyuni, H. (2020). The Influence of Early Marriage on Monetary Poverty In Indonesia. *Journal of Indonesian Economy & Business*, *35*(1).

Bhattarai PC, Paudel DR, Poudel T, Gautam S, Paudel PK, Shrestha M, et al. Prevalence of Early Marriage and Its Underlying Causes in Nepal: A Mixed Methods Study. Social Sciences 2022;11(4):177.

Alem, A. Z., Yeshaw, Y., Kebede, S. A., Liyew, A. M., Tesema, G. A., Agegnehu, C. D., & Teshale, A. B. (2020). Spatial distribution and determinants of early marriage among married women in ethiopia: a spatial and multilevel analysis. *BMC Women's Health*, *20*(1), 1-13.

Mehra, D., Sarkar, A., Sreenath, P., Behera, J., & Mehra, S. (2018). Effectiveness of a community based intervention to delay early marriage, early pregnancy and improve school retention among adolescents in India. *BMC public health*, *18*(1), 1-13.

Hardiyati, H., Ahmad, M., Rahim, R., & Musdalifah, M. (2022). Adolescent Resilience in Facing the Covid-19 Pandemic. *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, *18*.

Fegert, J. M., Vitiello, B., Plener, P. L., & Clemens, V. (2020). Challenges and burden of the Coronavirus 2019 (COVID-19) pandemic for child and adolescent mental health: a narrative review to highlight clinical and research needs in the acute phase and the long return to normality. *Child and adolescent psychiatry and mental health*, *14*, 1-11.

Shanahan, L., Steinhoff, A., Bechtiger, L., Murray, A. L., Nivette, A., Hepp, U., ... & Eisner, M. (2022). Emotional distress in young adults during the COVID-19 pandemic: evidence of risk and resilience from a longitudinal cohort study. *Psychological medicine*, *52*(5), 824-833.

Yanti, Y., Hamidah, H., & Wiwita, W. (2018). Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di kecamatan kandis kabupaten siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, *6*(2), 96-103.

Efevbera, Y., Bhabha, J., Farmer, P. E., & Fink, G. (2017). Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting. *Social Science & Medicine*, *185*, 91-101.

Kurniawati, N., & Sari, K. I. P. (2020). Determinan Faktor pemicu terjadinya pernikahan dini pada usia remaja. *Jurnal Keperawatan*, *13*(1), 12-12.

Badan Pusat Statistik. Provinsi Sulawesi Barat dalam Angka. Mamuju; 2021.

Rahman, K. (2018). Fenomena Anak Jaman Now "Memilih Menikah Di Usia Muda" (Kaprawi Rahman). *Jurnal Ilmiah Maju*, *1*(2), 58-63.

Rahman, K., & Barambangi, J. (2019). Tantangan Kependudukan Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Ilmiah Maju*, *2*(2), 58-65.

Rahman, K. (2018). Pernikahan Dini Jembatan Menuju Perceraian Study Kasus Kecamatan Wonomulyo Dan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Maju*, *1*(1), 25-30.

Hastuti, P., & Aini, F. N. (2016). Gambaran terjadinya pernikahan dini akibat pergaulan bebas. *Jurnal Riset Kesehatan*, *5*(1), 11-13.

Susanti, E. (2019). Women's knowledge and the role of local female leaders in ending the practice of the early marriage of girls in rural communities of Indonesia. *Journal of International women's studies*, *20*(9), 13-28.

Hurlock, E. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

Latifiani, D. (2019). The darkest phase for family: Child marriage prevention and its complexity in Indonesia. *JILS*, *4*, 241.

Ulfah, E., Bakhtiar, B., & Irma, H. T. (2018). Resiliensi Wanita Penderita Kanker Payudara Stadium Lanjut. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, *9*(2), 119-129.

Lestari, H. E. P., Hariyadi, H., & Kusariana, N. (2017). Perbedaan Efikasi Diri Dalam Perilaku Seksual Mahasiswa Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. *Warta Bhakti Husada Mulia: Jurnal Kesehatan*, *4*(2).

Indonesia: Indonesia fights to prevent child marriage amid COVID-19 pandemic. Asia News Monitor 2021 Mar 30.

Gubernur Sulawesi Barat. Rancangan Peta Jalan penurunan Stunting di Sulawesi Barat.2023.